BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an *al- Karim* merupakan kitab suci yang tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan, tidak juga habis- habisnya mutiara hikmah yang dipersembahkannya. Kendati demikian, banyak orang sepanjang masa yang menyelami dan merenungi samuderanya. Upaya penafsiran merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks Al- Quran. Hal tersebut merupakan usaha dan ikhtiar untuk memahami pesan Ilahi. Namun sehebat apapun manusia, ia hanya bisa mencapai tahap pemahaman relativ dan tidak dapat mencapai derajat absolut dalam pemahaman teks tersebut.[1] Setiap pembaca memiliki pemahaman serta subyektivitas masing- masing, akan tetapi pembacaan yang bersifat hakiki adalah pembacaan yang menghasilkan suatu khazanah bagi ilmu pengetahuan, baik berkaitan dengan alam semesta atau berbagai wacana dengan memproduksi realitas atau argumen- argumen baru. Terlepas dari itu berbagai ragam penafsiran telah banyak dilakukan oleh ulama, baik dalam bentuk tafsir *bi al- ma'tsur* maupun tafsir *bi al- ra'yi*.

Disisi lain Al- Qur'an memberikan kemungkinan- kemungkinan maksud yang tidak terbatas, dengan demikian ayat- ayat Al- Qur'an selalu mempunyai kemungkinan untuk ditafsirkan, tidak pasti dan tidak tertutup oleh penafsiran tunggal.

[1] Nurkhalis Setiawan, *al- qur'an kitab Sastra Terbesar* (Yogjakarta: ELSAQ Press, 2005), h. 1

Hal ini juga menunjukkan bahwa pada umumnya umat Islam dan Al- Qur'an ingin menjadikan proses dialog sebagai panduan dalam menjalani kehidupan dan pengembangan peradaban. Proses dialektika antara teks yang terbatas dan konteks yang tidak terbatas menjadikan pemicu bagi perkembangan tafsir.[2] Namun Nasr Hamid, dialektika tersebut nantinya akan membentuk kebudayaan dan peradaban. Berkaitan dengan peradaban pesat dalam bidang kehidupan bermasyarakat. Perubahan tersebut dapat membawa kemajuan namun juga menimbulkan kegelisahan pada banyak orang . Salah satu hal yang membuat kegelisahan tersebut adalah masalah moral. Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik, buruk pantas tidak pantas termasuk didalamnya juga menyangkut tentang etika. Jika membahas tentang moral definisi dari manapun asalnya akan menunjukkan bahwa moral itu sangatlah penting bagi setiap manusia atau pun setiap bangsa dari suatu Negara.[3]

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Quraish Shihab mengenai mukjizat. Untuk dapat dikatakan sebuah mukjizat harus ada unsur- unsur yang menyertainya. Pertama, peristiwa yang luar biasa, maksudnya sesuatu yang yang diluar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum hukum- hukumnya. Kedua, terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku Nabi. Ketiga, mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian. Keempat, tantangan

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an, Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupaan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka 1996), 72
[3] Zakiyah Dradjat, *Membina Nilai- Nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 9

tersebut tidak mampu atau gagal dilayani.[4] Demikian pula, al- Qur'an tepat sekali dikatakan sebagai sebuah mukjizat karena memang ada unsur yang menyertainya.

Al- Qur'an pada mulanya hanya sebuah risalah yang jauh dari jangkauan kesadaran manusia. Akan tetapi, ketika al- Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Ia bersentuhan dengan nalar manusia. Al- Qur'an mulai melibatkan struktur bahasa dan kultur manusia yang pada akhirnya termanifestasikan menjdi sebuah teks atau nash.[5] Oleh karena itu, al- Qur'an pada wilayah ini telah terbakukan dalam sebuah teks yang mempunyai aturan- aturan tersendiri sesuai dengan kaidah bahasa tersebut. Hal ini membuka peluang untuk memahami al- Qur'an melalui analisis teks sebagai objeknya.

Ada hal yang ingin disampaikan terkait dengan judul yang diangkat. Penulis tertarik terhadap kajian tafsir kontemporer yang memberikan alternativ penafsiran. Pada tahap ini terjadi variasi metodologi yang ditawarkan untuk menafsirkan al-Qur'an. Menurut Jansen, secara garis besar tafsir modern dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, tafsir yang diprnuhi pengadopsian temuan- temuan keilmuan mutakhir seperti tafsir yang bercorak ilmi. Kedua, tafsir yang menggunakan analisis linguistik dan filologi. Ketiga, tafsir yang bersinggungan dengan persoalan- persoalan keseharian umat.[6]

---

[4] Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Dititinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), 26.
[5] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*: *Kritik terhadap Ulum Al-Qur'an,* Terj, Khoiron Nahdiyin (Yogyakarta: LkiS, 2001),. 69.
[6] Moh. Nur Khalis Setiawan, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Moderen*, Terj. Hairusalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 8

Asri Budiningsih dalam kata pengantar pada salah satu karyanya mengatakan bahwa, Masalah- masalah moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah- masalah moral yang terjadi pada era sebelumnya. Untuk memperoleh suatu sikap moral yang tepat, studi di bidang moral dapat memberikan konstribusi yang berarti. Studi tentang moral tidak bersifat teknis melainkan refleksi, yaitu releksi tentang tema- tema yang berkaitan dengan perilaku manusia. Moral dapat dikaji secara kognitif sebagai penalaran moral, dapat juga dari perasaan moral dan dapat juga perilaku atau tindakan moral.[7] Masalah moral sangat luas cakupannya, adapun masalah moral diantaranya membahas tentang moral hidup, moral seksual, moral perkawinan dan sosial. Kenyatanya dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai pelaku sosial mengalami semua masalah itu bersama- sama, masalah tentang hidup, seks, perkawinan dan sosial.[8]

Akhir- akhir ini hampir diseluruh dunia tampak kecenderungan masyarakat, terutama kaum muda untuk membebaskan diri dari norma- norma lama dibidang seksual. Mereka menganggap bahwa masalah seks bukan suatu hal yang tabu untuk dibicarkan di muka umum. Media masa pun secara gencar membebaskan diri dari kekangan tradisional dan mulai mengekspos berbagai skandal maupun pandangan-pandangan baru di bidang seks.[9]

Banyak pihak yang kecewa terhadap adanya film- film dan video- video pornografi, tetapi merasa tidak berdaya untuk membendungnya. Badan sensor film

[7] Asri Budiningsi, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2008), 5.
[8] Purwa Hardiwardoyo, *Moral dan Masalahnya* (Yogjakarta: KANISIUS, 1990), 10- 11
[9] Ibid., 42

pun memberi kesan kecolongan, karena beberapa kali film yang nyatanya diputar di bioskop tidak sama dengan film yang diserahkan kepada badan tersebut. Selain itu banyak kekecewaan muncul pada orang tua yang mempunyai anak remaja, tentang perilaku seksual anak- anak dewasa mereka dewasa ini.[10]

Sepamjang 2001, KOMNAS anak telah mencatat 2.508 kasus kekerasan anak. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2010 yakni 2.413 kasus, 1.020 atau setara 62,7 persen dari jumlah angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan dalam brntuk sodomi, pemerkosaan pencabulan dan selebihnya adalah kekerasan fisik dan psikis.[11] Terkait dengan kecanduan pornografi dari sumber yang sama KOMNAS menerima laporan 22 kasus yang dilakukan oleh anak- anak SMP dan SMA. Sementara menurut Yayasan Buah Hati dilpaorkan bahwa 83,7 persen anak kelas IV sampai kelas VI SD sudah mulai kecanduan pornografi.[12]

Sungguh sangat mengkhawatirkan situasi seperti ini di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan- penyimpangan moral yang ada pada saat ini juga berkaitan erat dengan akhlak. Karena dalam segala penyimpangan yang telah dipaparkan diatas membuktikan adnya masalah krisis akhlak. Karena jika seorang anak mempunyai akhlak yang baik maka ia tidak akan melakukan hal- hal yang menyimpang seperti yang dilakuakan oleh kebanyakan remaja Indonesia dewasa

[10]Ibid., 100
[11]Ibid., 113
[12]Ibid., 116

ini.kemerosotan akhlak generasi muda perlu penanganan ekstra, jika tidak ditangani seriua akan berakibat buruk bagi generasi mendaatang.

Seorang penyair Arab mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah akhlak serta moral, jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berharga (berarti). Sekali lagi akhlak sangatlah penting bagi semua masyarakat, bangsa dan umat. Jika akhlak rusak ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Oleh sebab itu untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat Indonesia sangat perlu memperhatikan akhlak serta moral untuk generasi yang akan datang.[13]

Secara garis besar kisah yang ada dalam Al- Qur'an mengandung dua unsur yang sangat penting, yakni unsur nilai teologi dan unsure moral. Dari materi dakwah Al- Qur'an tersebut menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebagai utusan dari Allah, dari materi dakwah tersebut diharapkan umat manusia dapat mengambil hikmah yang terkandung didalamnya, baik yang berasal dari nilai teologi yang meliputi ketuhanan, kerasulan dan kemukjizatan serta nilai moral yang berkaitan dengan akhlak.

Seperti kisah- kisah lain dalam Al- Qur'an kisah Nabi Luth ternyata mengandung dua materi dakwah tersebut, karena pada dasarnya kisah yang ada dalam Al- Qur'an adlah mediator untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya. Kisah yang akan diteliti adalah salah satu kisah yang mengagumkan mengenai perjuangan Nabi Luth yang diutus oleh Allah menghadapi rakyat Sadum yang rusak

[13] Zakiyah Dradjat, *Membina Nilai- Nilai*,.9.

akhlaknya, rusak mentalnya da tidak mempunyai pegangan agama dan nilai kemanusiaan yang beradap.

Banyak cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai akhlak, salah satunya dapat dicontohkan melalui kisah Nabi Luth dalam Al- Qur'an. Seperti yang sering dibahas bahwa dalam kisah Nabi Luth terdapat permasalahan akhlak dari umat terdahulu yaitu perilaku homoseksual. Tetapi dari sejauh pembacaan penulis ditemukan bahwasannya penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth ini tidak hanya berkaitan dengan homoseksual saja tetapi juga penyimpangan akhlak yang lain seperti yang disampaikan oleh Ahmad Mustofa dalam tafsir al- *Maraghi* dalam QS al- 'Ankabut :28

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

> Dan (Ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: " Sesungguhnya kamu benar- benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seseorang dari umat- umat sebelum kamu."

Al- Mawardi mengatakan bahwa kaum Nabi Luth adalah para perampok yang suka mencegat orang yang sedang dalam perjalanan, mereka (kaum Nabi Luth) sering membunuh dan merampas harta yang mereka bawa.

Ahmad Mustofa pun sepakat bahwasannya para ulama yang berpendapat kaum Nabi Luth itu suka merampas hartanya (begal) sebagai modal untuk bermaksiat.

Ibnu Abbas juga mengatakan, " Sesungguhnya kaum Luth itu mempunyai dosa- dosa yang lain selain pelacuran, yaitu mereka mendzolimi sesamanya, saling mencaci maki diantara mereka, sering mengentuti orang lain pada setiap perkumpulan, sering melempari orang lain dan sering bermain dengan sesuatu yang ganjil dan aneh, memakai perhiasan yang disepuh, mengadu ayam, laki- laki suka memakai pakaian wanita dan wanita memakai pakaian laki- laki dan memalak orang yang melintas.[14]

Hal ini kemudian yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji terkait dengan masalah moral yang ada dalam kisah Nabi Luth. Dalam penelitian ini, penulis akan menggali nilai moral yang terdapat dalam kisah Nabi Luth menggunakan penafsiran Imam Ahmad Mustafa dan M. Quraish Syihab dengan mempertimbangkan beberapa faktor berikut:

*Pertam*a, Kitab tafsir al- Maraghi adalah salah satu karya tafsir yang termasuk dalam kitab tafsir modern, Tafsir al-Maraghi ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki corak *Adabi Ijtima'i*, hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan beroreintasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan.

Kedua sedangkan alasan mengapa penulis tertarik menggunakan penafsiran M. Quraish Syihab serta karyanya, di Indonesia M. Quraish Shihab dikenal dengan master tafsir, ia adalah salah satu mufasir al- Qur'an Indonesia yang relativ memiliki

[14] Imam al- Qurtubi, *Al- Jami' li Ahkaam Al- Qur'an,* terj. Muhyiddin Mas Rido, *Muhammad Ratna Mengala* (Jakarta: Pustaka AZZAM, 2009), jld.13,.869-872

pendidikan terbaik diantara para mufasir al- Qur;an di Indonesia lainnaya sehingga karyanya merupakan standar baru bagi studi al- Qur'an di Indonesia. [15] Selain itu ia juga menguasai ilmu *dirayah* dan *riwayah* al- Qur'an.[16]

M. Quraish Syihab memang bukan satu- satunya pakar al- Qur'an di Indonesia, tetapai kemampuannya dalam konteks Indonesia, karya M. Quraish Syihab ditulis tidak hanya untuk kalangan terpelajar saja namun juga untuk masyarakat awam, hal itu kemudian karya ini dapat menjadi referensi yang sangat berpengaruh bagi permasalahan masyatrakat Indonesia.[17]

Hal ini yang kemudian menjadi asumsi dari penulis bahwa nantinya skripsi ini bisa mempunyai fakta historis yang berkaitan dengan perilaku- perilaku kaum Nabi Luth dari penafsiran Ahmad Mustofa dan cocok jika dikaitkan dengan keadaan di Indonesia yang berasal dari penafsiran M. Quraish Shihab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menuliskan beberapa masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, rumusan tersebut yaitu:

1. Bagaimana kisah nabi Luth dalam al- Qur'an?
2. Apa saja Nilai moral yang terkandung dalam ayat- ayat tersebut menurut penafsiran al- Maraghi dan al- Misbah?

---

[15] Howard M. Federspiel, *Kajian a- Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* terj. Tadjul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), 295.
[16] Ilmu *dirayah* dalam ilmu al- Qur'an terkait dengan teori tentang al- Qur'an termasuk ilmu tafsir, sedangkan ilmu *riwayah* adalah ilmu tentang produk tafsir- tafsir itu sendiri, baik yang berdasarkan riwayat dari Nabi maupun generasi setelah atau berdasar rasio.
[17] Howard M. Federspiel…, 297- 298.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui secara utuh kisah Nabi Luth dalam Al- Qur'an serta mengetahui apa saja nilai- nilai moral yang terkandung dalam ayat- ayat tersebut menurut penafsiran Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Mun'im al- Maraghi dan al- Misbah dan mengetahui keadaan moral baik remaja dan orang tua saat ini serta solusi yang ditawarkan untuk permasalahan moral saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari skripsi ini secara teoritis, diharapkan hasil skripsi ini berguna bagi pengembangan ilmu al- Qur'an khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir. Secara praktis, hasil skripsi ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang nilai moral yang terkandung dalam kisah- kisah yang ada dalam al- Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat bermanfaat dalam proses pembahasan skripsi, pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa focus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh penulis sebelumnya. Disamping itu , tinjauan pustaka untuk menghindari duplikasi serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing skripsi.

Sejauh penelusuran penulis ternyata pembahasan kisah Nabi Luth dalam al-Qur' an bukanlah kajian yang sama sekali baru. Sejauh penelusuran penulis, ternyata ada Dosen serta beberapa Mahasiwa yang telah mencoba mengungkap beberapa tulisan dan tulisan- tulisan sebelumnya antara lain:

1. Tulisan yang berbentuk jurnal yaitu jurnal Al- Musawa, jurnal ini berjudul *Homoseksual dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer*. Berisi tentang homoseksual ditinjau dari segi tafsir, fiqh, psikologis, sosial dan kesehatan. Para penulis didalam jurnal ini mengemukakan bahwa pemaparan yang terkait dengan ayat- ayat al- Qur'an, hadist Nabi serta *teori maqasid al- Shariah* mempunyai kesimpulan bahwasannya Islam secara tegas melarang praktek homoseksual, hal ini menyangkut dengan hal- hal yang bertentangan dengan ajaran Islam diantaranya tentang keharusan memilih jiwa dan memelihara keturunan. Jika kemudian muncul dalih HAM yang ingin dijadikan untuk melegitimasi perbuatan homoseksual sebenarnya kontra produktif dengan dimensi fitrah manusia dan bertentangan dengan syari'at Islam. Kemudian berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi perilaku homoseksualitas tersebut dalam Islam terapi yang ditawarkan tidak lain adalah bertaubat dengan taubatan nasuha, banyak berdzikir kepada Allah, jika perlu rajin berpuasa dan mencari lingkungan yang baik, sehingga tidak tersesat lagi dalam perbuatan kotoratau keji tersebut.[18]

[18] Abdul Mustaqim, *Homoseksual dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer*, Al- Masawa, volume II no.1, Maret 2003.

2. Skipsi yang ditulis oleh Eskhandita Nur Inayah, Jurusan kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014 dengan judul " Nilai Pendidikan Moral dalam kisah Nabi Luth dan Relevensinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)". Skripsi imi membahas tentang nilai- nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ayat- ayat yang membahas tentang Nabi Luth dan kaumnya berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dalam kitabnya dan relevansi penafsiran tersebut terhadap pendidikan Agama Islam. Eskandhita menyatakan bahwa transformasi nilai moral yang terdapat dalam kisah Nabi Luth pada penafsiran ibnu Katsir adalah *pertama* Teladan sikap Nabi Luth dalam menyampaikan ajaran Allah SWT, berupa sikap sabar dan tawakal, berani, berulang-ulang, dan kasih sayang. *Kedua* penanaman nilai moraldalam kisah Nabi Luth, berupa penanananaman moral yang dilakuakan dengan cara mengajak, menasihati, serta peringatan keras dan ancaman Allah.[19]

3. Skipsi ini ditulis oleh Inayatul'aini, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri sunan alijaga Yogjakarta tahun 2013 dengan judul " Kisah Homoseksial Kaum Nabi Luth dalam al- Qur'an Menurut Penafsiran Musdah Mulia dan Husein Muhammad". Skripsi ini berisikan tentang penafsiran Musdah Mulai dan Husain Muhammad homoseksual kaum Nabi Luth. Inayatul'aini memaparkan dari penafsiran Musda Mulia dan Husein Muhammad terdapat kesan bahwa kaum Nabi Luth adalah bieseksual sebab dikatakan bahwa kaum laki- laki

[19] Eskhandita Nur Inayah, " Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah NAbi Luth da Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam(Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)" *Skrips*i Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogjakarta, 2014.

mendatangi sesame jenis dan berpaling dan istri- istrinya. Kemudian mereka juga bersepakat bahwasannya homoseksual itu adalah hal yang kodrati. Mereka memaknai homoseksual sebagai hasrat menyuaki sesame jenis dan mengandung homoseksual sebagai pemberian Tuhan yang kodrati. Mereka juga mengatakan bahwa ayat- ayat yang membahas tentang kaum Nabi Luth tidak terdapat larangan yang eksplisit baik untuk homo maupun Lesbian yang dilarang dalam al- Qur'an adalah perilaku seksual dalam bentuk kekerasan yaitu *sodomi* atau *Liwat*.[20]

Dari pemaparan karya- karya tulis diatas yang berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berupa skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijogo Yogjakarta, belum ada yang membahas tentang nilai akhlak dalam kisah Nabi Luth menurut penafsiran al-Maraghi dan al- Misbah. Oleh karena itu skripsi ini nantinya akan mengungkap bagaimana nilai moral yang ada dalam kisah nabi Luth jika dilihat dari penafsiran al-Maraghi dan al- Misbah serta bagaimana jika dikaitkan dengan keadaan atau kondidi saat ini.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai Moral

Membahas tentang moral tentunya ada kaitanya dengan etika dan akhlak. Dengan adanya keterkaiatan diantara ketiganya tentu saja ada persamaan dan perbedaannya. Moral berasal dari *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Ia mengacu pada pada sejumlah ajaran, wejangan,

[20] Inyatul'aini, *Kisah Homoseksual Kaum Nabi Luth dalam al- Qur'an menurut Penafsiran Musdah Mulia dan Husain Muhammad* . (Skripsi di Fakultas Ushuluddin Univertas Islam Negri sunan Kalijaga, Yogjakarta, 2013).110

khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung tatanan sosial yang dianggap baik. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan.[21]Sedangkan, orang Jawa menyebut moral dengan istilah budi pekerti, unggah- ungguh, sopan santun, dan tata karma.

2. Macam- macam Nilai Moral dalam al- Qur'an

Adapun moral dibagi menjadi dua macam, yaitu moral religius dan moral dan moral sekuler. Moral religius mangacu pada agama sebagai sumber ajarannya, sedangkan moral sekuler bersumber pada ideologi- ideologi nonagama.[22]

3. Tujuan Nilai Moral dalam al- Qur'an.

Adapun tujuan niali moral yaitu menjalin tegaknya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan. Menjalin kebahagiaan jasmani dan rohani manusia karena penuaian fungsi moral moral tidak menimbulkan konflik- konflik batin, rasa menyesal, perasaan berdosa atau kekecewaan. Menjamin keharmonisan antar hubungan sosial pribadi, karena moral memberikan landasan kepercayaan kepada sesame, percaya atas iktikad baik dan kebaikan setiap orang moralitasnya yang luhur. Fungsi moral lebih- lebih memberikan motivasi kebaikan dan kebajikan dalam tiap sikap dan tindakan manusia, manusia berbuat kebaikan dan kebajikan didasarkan atas kesadaran kewajiban yang dilandasi moral. Moral juga memberikan wawasan masa depan baik konsekuensi dan sanksi soaial dalam kehidupan di dunia yang selalu mempertimbangkan sebelum bertindak juga lebih- lebih konsekuensidan

[21] Purwadi, *Tasawuf Jawa cet.I*. (Yogjakarta: Penerbit Narasi, 2003),. 76
[22] Ibid., 12.

Tanggung jawab terhadap Tuhan dalam kehidupan di akhirat. Moral memberikan landasan kesabaran, untuk bertahan terhadap segala dorongan naluri dan keinginan (nafsu) member daya tahan dalam menunda atau menolak dorongan- dorongan yang rendah yang mengancam harkat martabat manusia.

4. Teori Komparatif (*Muqorin*)

Tafsir Komparatif *(Muqorin)* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literature yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: Membandingkan teks ayat- ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama.[23] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif yakni untuk membandingkan ayat al-Qur'an tentang nilai moral kisah Nabi luth menurut pemikiran Syekh Maraghi dan M. Quraish Shihab

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian . Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

[23] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 65

Jenis penelitian yang kan digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian (*library research*) yakni penelitian yang obyek utamanya adalah literatur- literatur atau bahan- bahan pustaka yang terkait dengan topik permasalahan yang dikaji.

b. Sumber Data

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al- Maraghi karya Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Mun'im dan Tafsir al- Misbah karya M Quraish Syihab. Diharapkan dari kedua sumber tersebut nantinya bisa penulis gunakan untuk melengkapi, sehingga medapatkan Nilai moral yang ada dalam ayat- ayat tersebut

Sedangkan data sekunder dalam skripsi ini adalah buku tentang kisah- kisah pra Nabi, *Qoshosul al- Anbiya'*, artikel serta jurnal yang terkait dengan objek kajian ini yang kiranys dapat digunakan untuk menganalisis tema yang penulis angkat.

c. Teknik Pengumpulan Data

Karena dalam skripsi ini menggunakan penelitian yang bersifat pustaka, oleh karena itu penulis menggunakan teknis dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal- hal yang terkait oleh tema penelitian berupa catatan, artikel, jurnal, buku, majalah, agenda, surat kabar, dan lain- lain.[24]

Metode yang digunakan dalam menyajikan hasil skripsi adalah metode deskriptif- analisis, yaitu penulis mencoba memaparkan ayat- ayat yang terkait

[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),.231.

dengan kisah Nabi Luth dalam al- Qur'an. Ada beberapa ayat yang membahas tentang Nabi Luth beserta kaumnya. Terdapat 73 ayat dalam 14 surat, tetapi penulis hanya akan membahas beberapa ayat saja diantaranya surat Hud (78), al- Hijr (68, 69, 70), Ash- Syuara'(160- 169), an- Naml (56, 57), al- ankabut (28, 29) hal ini dilakukan karena penulis hanya ingin berfokus pada ayat- ayat yang mengandung unsure moral saja sehingga skripsi ini tidak melenceng jauh dari tema yang akan dibahas.

Langkah selanjutnya penulis mencoba memaparkan ayat- ayat tersebut dengan penafsiran al- Maraghi dan al- Misbah. Hal ini bertujuan untuk melengkapi penafsiran kedua tokoh tersebut, kemudian mencoba menganalisis penafsiran tersebut sehingga mendapat solusi bagi permasalahan yang terjadi saat ini.

Adapun langkah- langkahnya sebagi berikut:

1. Menentukan tema yang akan diteliti
2. Mengumpulkan ayat- ayat yang terkait dengan tema yang diteliti
3. Membaca penafsiran dari ayat- ayat tersebut
4. Mengidentifikasi aspek- aspek atau element- element yang terkait dengan moralitas dari penafsiran kedua tokoh tersebut
5. Melakukan analisis mendalam disertai argumentasi data.
6. Membuat kesimpulan- kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang menjadi problem penelitian.
7. Membandingkan ayat- ayat yang berkaitan tentang kisah Nabi Luth menurut penafsiran al- Maraghi dan al- Misbah.
8. Menganalisis antara kedua tafsir tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kripsi ini dibagi menjadi lima bab yang mempunyai keterkaitan erat antara satu dengan yang lain, berisi tentang penjelasan dan arah tulisan yang akan dilakukan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab Pertama: merupakan bab yang berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: berisi tentang tinjauan umum tentang nilai moral dan kisah dalam al- Qur'an. Pada sub bab ini penulis akan memaparkan tentang definisi nilai moral, serta penulis juga akan memaparkan tentang nilai baik dan nilai buruk. Kemudian pada sub bab selanjutnya penulis akan mendefinisi kisah dalam al- Qur;an serta kisah Nabi Luth dalam al- Qur'an.

Bab Ketiga: akan membahas tentang biografi Imam Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Mun'im serta kitab al- Maraghi, kemudian setelahnya akan dibahas pula biografi Muhammad Quraish Shihab serta kitab tafsirnya yakni Tafsir al-Misbah. Pada bab ini penulis akan sekilas mengulas tentang latar belakang serta aktifitas pendidikan kedua tokoh tokoh tersebut. Kemudian akan dibahas juga seputar karya yang ditulia oleh kedunya, meliputi latar belakang munculnya karya tersebut, metodologi serta pendekatan yang dipakai oleh keduanya.

Bab Keempat: merupakan aplikasi penafsiran kedua tokoh tersebut, dalam bab ini mencakup analisis pada bentuk penafsiran keduanya mengenai obyek yang akan dikaji, yakni kisah Nabi Luth dalam al- Qur'an. Sub bab yang ada dalam bab ini

terdiri dari *pertama*, nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Luth, dalam sub bab ini penulis akan mengkaji dengan menggunakan sudut pandang dan penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir *al- maraghi* dan kitab tafsir *al- Misbah.* Sub bab yang *kedua* berisikan tentang analisis kritis penulis terhadap penafsiran kedua tokoh tersebut serta bagaimana solusi untuk memecahkan permasalahan akhlak yang terjadi saat ini.

Bab Kelima: merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil tulisan yang merupakan temuan penulis dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dan diakhiri dengan saran- saran.